

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan keagamaan menurut Ainur Rokhim (2004: 28) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Bimbingan dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, dalam arti manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi, maka bimbingan agama di universitas sangat dibutuhkan. Bimbingan agama juga memiliki peran sebagai pengontrol manusia yang memiliki sikap mudah terpengaruh oleh angan-angan yang bersifat hayali, tidak sesuai dengan kenyataan. Bimbingan agama pada jenjang universitas ini memungkinkan untuk mewujudkan kepribadian yang didasari oleh jiwa agama kepada mereka.

Sebab, ajaran agama inilah yang akan menjadi pedoman hidup mereka kelak pada masa dewasa. Dengan kata lain, materi agama yang telah mereka kecam pada masa ini sangat menentukan kehidupan mereka pada masa yang akan datang, dan menjadi bekal hidup dalam masyarakat.

Agama Islam telah memiliki acuan atau pedoman dalam membimbing manusia. Maka dari itu nilai-nilai ajaran agama yang

niscaya akan diharapkan terbentuknya pribadi yang sehat dan berakhlak mulia, sehingga akan terhindar dari segala kemaksiatan, serta dapat menjadikan masyarakat yang mempunyai mental yang kuat dan sanggup membentengi dirinya dari nafsu sekedar menuruti kesenangan pribadi.

Bimbingan agama di Universitas berupaya melatih mahasiswa berupaya melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Allah yang dipercayainya termasuk melaksanakan ibadah shalat fardhu secara intensif. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan mendekatkan jiwa mahasiswa kepada Allah. Semakin sering melakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan kepada Allah dan semakin dekat pula jiwanya kepada Allah.

Bimbingan keagamaan juga tidak terlepas dari ajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum, syari'at, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Bimbingan islam harus memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh mahasiswa, supaya semua perbuatannya dalam hidup mempunyai nilai-nilai agama, atau tidak keluar dari norma agama (Zakiah Drajat 1990:130-13).

Bimbingan keagamaan juga dikatakan sebagai proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu mewujudkan eksistensinya

lagi. Bimbingan jangan dipandang hanya sebagai suatu kewajiban saja. Tapi juga harus pandai merencanakan, mengorganisir, mengemas, melaksanakan, mengevaluasi serta menindak lanjutinya secara besinergi dan berkesinambungan (Heri Jauhari Muchtar 2005: 3-4).

Kedudukan bimbingan keagamaan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung bertujuan untuk meningkatkan kualitas setiap mahasiswa dalam menguasai, menghayati pengetahuan ibadah dan pelaksanaannya, serta merefleksikan hikmah (pesan moral dan etika) ibadah dalam perilaku nyata dalam pergaulan sebagai al-basyar (makhluk sosial) baik di dalam maupun di luar kampus sebagai bagian dari perwujudan tujuan pendidikan nasional.

Bimbingan keagamaan di fakultas dakwah dan komunikasi yaitu praktek ibadah yang bermakna sebagai bagian dari proses penyadaran fitrah kemanusiaan mahasiswa sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk komitmen pada pelaksanaan ibadah mahdhah, juga sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku uswah hasanah bagi pribadi kader da'i dalam semua konteks dakwah yang diikuti oleh mahasiswa semester 1 (satu). Praktik ibadah meliputi kegiatan pembimbingan, penyadaran, nasihat, dan terapi mentalitas keagamaan dalam rangka pembentukan pribadi kader da'i profesional.

Ibadah shalat adalah termasuk rukun Islam yang kedua setelah syahadat, shalat menurut bahasa adalah berdo'a, sedangkan menurut syari'at adalah sejumlah perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali

dengan takbirotul ikhram dan akhiri dengan salam (Hasan Muhammad A, 2007: 155).

Ibadah shalat merupakan fardhu 'ain atau kewajiban bagi setiap orang yang sudah baligh dan beragama Islam serta berakal sehat. Hal tersebut diungkapkan oleh Salman Harun bahwa: "Sembahyang diwajibkan atas tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal sehat, ialah lima waktu sehari semalam".

Jadi jelaslah bahwa shalat 5 waktu merupakan kewajiban bagi umat Islam, dan yang dimaksud dengan wajib sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi Ash Shiddieqy bahwa "Wajib ialah yang dituntut oleh syara' kita mengerjakannya dengan tuntutan yang keras dan dicela meninggalkannya.

Berdasarkan observasi ditemukan permasalahan ibadah shalat mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang diantaranya; ketidaksesuaian praktik shalat mahasiswa dengan ketentuan sunnah, hal itu tergambar dari kurangnya pengetahuan serta pemahaman mahasiswa terhadap dalil-dalil yang erat kaitannya dengan shalat, seperti masih banyak mahasiswa yang kurang paham akan makna shalat, belum mengetahui tujuan sebenarnya dari shalat, belum mengetahui akibat melalaikan shalat, yang ada mahasiswa kebanyakan hanya sekedar menjalankan kewajibannya saja. Hal tersebut terlihat dari perubahan sikap dan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan refleksi pesan moral yang terkandung dalam praktik ibadah.

Permasalahan diatas yang menjadi fokus stressing dalam materi pembinaan bimbingan praktik ibadah mahasiswa di fakultas dakwah dan komunikasi yang sedikit banyaknya telah memberikan gambaran positif mengenai perubahan yang dialami peserta bimbingan khususnya mengenai shalat. Hal tersebut terlihat dari kuantitas ibadah shalat mahasiswa yang menunjukkan kenaikan grafik. Selain itu juga, mahasiswa tampak lebih mampu menangkap pesan moral yang terkandung di dalam praktik shalat, hal itu terlihat dari pemahaman mahasiswa terhadap shalat yang jauh lebih holistik.

Oleh karenanya, di samping praktek ibadah, mahasiswa juga membiasakan untuk mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sesama kawannya, sesuai dengan ajaran-ajaran akhlak yang termaktub dalam ajaran agama. Ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama,serta sifat-sifatnya yang baik harus pula ditanamkam melalui praktek-praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Di kalangan mahasiswa, bimbingan keagamaan diperkirakan memiliki pengaruh penting dalam upaya meningkatkan kualitas ibadah shalat yang berdampak positif kepada Allah SWT. Bimbingan keagamaan menjadi pengontrol segala gerak mahasiswa dalam menjalani ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, peningkatan ibadah shalat seseorang sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh bimbingan keagamaan yang telah diserap atau diterimanya.

Oleh karena itu, menjadi tepat kiranya jika peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul ***“PENGARUH BIMBINGAN PRAKTIK IBADAH TERHADAP PENINGKATAN IBADAH SHALAT (Penelitian pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2014 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”*** melalui penelitian ini penulis ingin melihat berapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan ibadah shalat mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran bimbingan praktik ibadah di Jurusan Bimbingan Konseling Islam?
2. Bagaimana gambaran ibadah shalat mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2014?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan praktik ibadah terhadap peningkatan ibadah shalat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran bimbingan praktik ibadah di Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
2. Untuk mengetahui gambaran ibadah shalat mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2014.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan praktik ibadah terhadap peningkatan ibadah shalat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu dakwah khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan titik ukur bagi bimbingan praktik ibadah yang dilaksanakan oleh para pembimbing di Jurusan Bimbingan Konseling Islam Upaya peningkatan ibadah shalat di lokasi ini maupun di lokasi yang lain, sehingga fungsi bimbingan lebih dapat diandalkan dalam peningkatan ibadah shalat pada anak bimbingan.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar: 2002:5).

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris "*guidance*", yang artinya bantuan atau tuntunan. Menurut Walgito (2010: 4) bimbingan adalah "bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau

sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Ibadah tidak terlepas dari Keagamaan, Keagamaan berasal dari kata “agama”, sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengalahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya.
2. Aspek objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai Tuhan yang dapat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk dalam batin manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia (Arifin, 2004: 1-2).

Bimbingan keagamaan juga tidak terlepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum, syari'at, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Bimbingan Islam harus memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh anak didik, supaya semua perbuatannya

dalam hidup mempunyai nilai-nilai agama, atau tidak keluar dari norma agama.

Karena bimbingan keagamaan ini relevan dengan pendidikan agama maka bimbingan keagamaan itu bertujuan “membimbing remaja agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal soleh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat agama dan negara“ (Zakiyah Darajat, 2010: 28).

Praktik ibadah merupakan proses penyadaran fitrah kemanusiaan mahasiswa sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk komitmen pada pelaksanaan ibadah mahdhah, juga sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku uswah hasanah bagi pribadi kader da’i dalam semua konteks dakwah yang meliputi kegiatan pembimbingan, penyadaran, nasihat, dan terapi mentalitas keagamaan dalam rangka pembentukan pribadi kader da’i profesional. Penyelenggaraan praktik ibadah bertujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi dalam menguasai, menghayati pengetahuan ibadah dan pelaksanaannya, serta merefleksikan hikmah (pesan moral dan etik) ibadah dalam perilaku nyata dalam pergaulan sebagai al-basyar (mahluk sosial) baik di dalam maupun di luar kampus sebagai bagian dari perwujudan tujuan pendidikan nasional (Panduan Penyelenggaraan Praktik Ibadah, 2013: 6).

Ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan perintah dan anjurannya serta menjauhi larangannya karena

Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan perkataan, maupun perbuatan (Mujib, 2004: 109).

Sedangkan ibadah adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariat, ketaatan menjahui larangannya dan menjalankan perintahnya (Fajri, 2009: 367).

Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dengan niat dan syarat-syarat tertentu (Zainuddin, 2006: 15).

Ibadah shalat adalah termasuk rukun Islam yang kedua setelah syahadat, shalat menurut bahasa adalah berdo'a, sedangkan menurut syari'at adalah sejumlah perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbirotul ikhram dan akhiri dengan salam (Hasan Muhammad A, 2007: 155).

Ibadah shalat merupakan fardhu 'ain atau kewajiban bagi setiap orang yang sudah baligh dan beragama Islam serta berakal sehat. Hal tersebut diungkapkan oleh Salman Harun bahwa: "Sembahyang diwajibkan atas tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal sehat, ialah lima waktu sehari semalam".

Shalat juga merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar

bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya (M. Nur Abrari, 2002: 21).

Di dalam Al-Qur'an, shalat secara etimologi bermakna do'a yang diungkapkan baik dalam bentuk kata kerja maupun masdar. Sebagaimana halnya etimologi shalat dalam Al-Qur'an itu adalah do'a dengan derifasi katanya adalah rahmat, istigfar, ruku, sujud, serta tasbih, begitupun terminologi shalat dalam pandangan Al-Qur'an, mengandung pengertian bahwa shalat disyariatkan agar manusia senantiasa memelihara hubungan dengan Tuhan dalam wujud keinsyafan sedalam-dalamnya akan kemahadirannya, sebagaimana ditegaskan dalam perintah Tuhan kepada Nabi Musa a.s berikut ini :

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذْ يَقُولُ لِلْمَلَكِ أَنْزِلْ هَٰذَا نَارًا سَاجِدًا لِلَّهِ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْجُدُوا لِلَّهِ سَجْدًا كَلِمَةً تَقُولُهَا سَاجِدِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْجُدُوا لِلَّهِ سَجْدًا كَلِمَةً تَقُولُهَا سَاجِدِينَ﴾

Artinya :

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Thaha : 14)

Ingat kepada Tuhan merupakan dasar kesadaran seorang hamba akan tujuan hidupnya untuk beribadah kepada-Nya. Keinsyafan akan tujuan hidup, telah menumbuhkan rasa takut akan adzab Tuhan yang membuatnya patuh terhadap segala peringatan-Nya. Seperti dalam firman-Nya berikut ini:

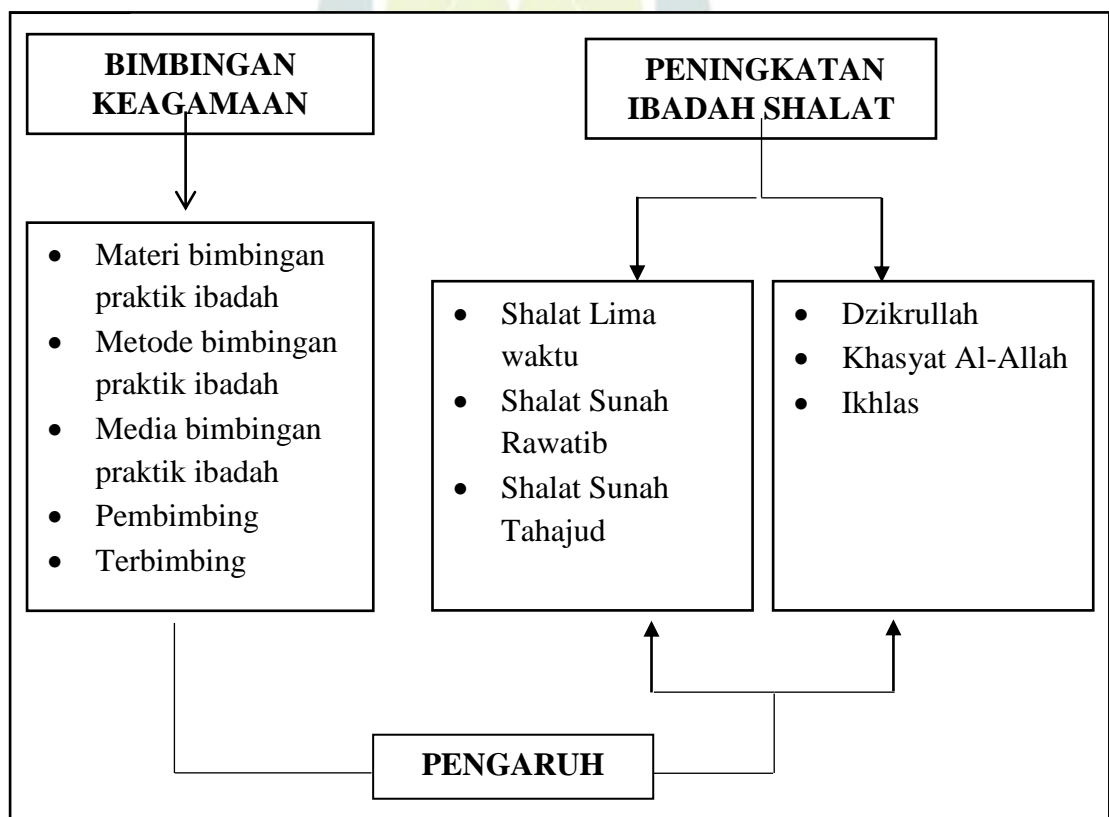
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْجُدُوا لِلَّهِ سَجْدًا كَلِمَةً تَقُولُهَا سَاجِدِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْجُدُوا لِلَّهِ سَجْدًا كَلِمَةً تَقُولُهَا سَاجِدِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْجُدُوا لِلَّهِ سَجْدًا كَلِمَةً تَقُولُهَا سَاجِدِينَ﴾

bahwa shalat mengandung 3 faktor tadi, dan sesuatu yang diluar ketiga unsur itu adalah bukan shalat.

Dengan demikian, terminologi shalat dalam al-qur'an adalah sebagai suatu sikap penyerahan diri kepada Tuhan dan penghambaan diri kepada-Nya, dimana elemen-elemen *dzikrullah*, *khasyat al-allah* dan *ikhlas* sebagai bingkai asasi yang terakumulasi dalam penghambaan terhadap Dzat yang Mahamutlak merupakan roh dan hidup shalat itu tersebut. Sikap keagamaan seperti inilah yang menjadi asas karakteristik agama Islam yang benar.

Gambar 1

Skema Krangka Berpikir



Sumber : Hasil data peneliti, juli 2016

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan (Sugiyono, 2012: 64). Dikatakan sementara karena hipotesis ini masih merupakan dugaan peneliti dan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan variable yang diteliti.

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan praktik ibadah terhadap peningkatan ibadah shalat mahasiswa.

H₁: Terdapat pengaruh antara bimbingan praktik ibadah terhadap peningkatan ibadah shalat mahasiswa.

Taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Berdasarkan signifikansi :

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H₀ diterima

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H₀ ditolak

G. Operasional Variable

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang berlaku yaitu variabel pelaksanaan bimbingan praktik ibadah sebagai X dan variabel peningkatan ibadah shalat sebagai Y.

Dalam penelitian ini variabel X akan mempengaruhi variabel Y. Kedua variabel tersebut memiliki pokok-pokok penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Oprasional Variabel X

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Bimbingan Praktik ibadah (Keagamaan) (X)	Materi	Materi yang disampaikan mengenai Dalil shalat
		Materi yang disampaikan mengenai Tatacara shalat
		Materi yang disampaikan mengenai pengertian,rukun, syarat shalat
	Metode	Terlaksananya bimbingan melalui <i>irsyad qaul</i> (penjelasan lisan)
		Terlaksananya bimbingan melalui <i>irsyad amal</i> (penjelasan dengan contoh)

		Melaksanakan bimbingan praktek ibadah 12 kali pertemuan
		Terlaksananya bimbingan melalui penugasan
	Media	Tempat yang mendukung praktek ibadah (masjid, musola, aula)
		Menggunakan media infokus
		Memberikan hand out
	Pembimbing	Dosen tetap fakultas dakwah dan komunikasi
		Menguasai materi Bimbingan praktek Ibadah
	Terbimbing	Mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi jurusan bimbingan konseling islam
		Mengikuti bimbingan praktek ibadah 12 kali pertemuan
		Melaksanakan semua tugas yang telah diberikan

Tabel 1.2
Operasional Variabel Y

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Peningkatan Ibadah Shalat	Dzikrullah	Mengingat kebesaran Allah dan rasa sebagai hamba yang kecil
		Merasakan ketenangan hati ketika shalat
	Khasyat al-Allah (khusu)	Tidak tergesa-gesa ketika shalat
		Tidak mengingat-ingat masalah yang sedang dihadapi
		Tidak lupa rakaat shalat

	Ikhlas	Melaksanakan shalat tanpa dipaksa/disuruh
		Melaksanakan shalat tanpa berharap pujian dari orang lain
		Shalat meskipun dalam keadaan sibuk
	Shalat Fardhu 5 waktu	Melaksanakan shalat fardhu penuh tanpa bolong-bolong
		Siap-siap memasuki waktu shalat
		Tidak menunda nunda shalat
	Shalat Sunah Rawatib	Melaksanakan shalat sunah rawatib
		Melaksanakan sebagian shalat sunah rawatib
	Shalat sunah Tahajud	Melaksanakan shalat tahajud setiap malam
		Melaksanakan shalat tahajud 1 kali dalam

		seminggu
--	--	----------

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu menurut Arikunto (2010) metode penelitian yang benar-benar memaparkan apa yang terjadi dalam sebuah kaneah, lapangan atau wilayah tertentu. Alasan peneliti memilih metode survei ini adalah faktor biaya yang relatif lebih ringan dibandingkan penelitian yang sesungguhnya (*true experiment*), desainnya sederhana dan prosesnya cepat.

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Bimbingan konseling Islam angkatan 2014 sebanyak 197 orang. Sedangkan sampel penelitian yang diambil adalah

sekitar 15% dari populasi atau sekitar 32 orang mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimin Arikunto (2010: 134) yang mengungkapkan bahwa “apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-25% atau lebih”.

4. Teknik Pengambilan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Tujuan digunakan angket dalam penelitian ini untuk melihat peningkatan ibadah shalat mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 194) angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi dalam lima skor yaitu mulai dari skor 1 sampai dengan 5. Sedangkan bentuk yang digunakan yaitu *checklist* dengan penilaian:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju (Subana, 2000: 32)

5. Studi Pustaka

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku serta dokumentasi lainnya yang berhubungan serta menunjang dan relevan dengan masalah yang diteliti.

6. Penelitian Lapangan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap lembaga yang menjadi objek penelitian, yaitu menggunakan kuisisioner dengan cara menyebarkan angket yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai masalah bimbingan Islam dan adaptabilitas santri disertai kemungkinan-kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan kuisisioner ini dibagikan kepada responden yang menjadi anggota sample. Kuisisioner harus dijawab untuk mempermudah pengumpulan data dan efisiensi waktu serta sebagai petunjuk adanya pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan ibadah shalat.

7. Analisis Data

Terdapat pengaruh antara bimbingan praktik terhadap peningkatan ibadah shalat. Untuk keperluan itu dari populasi 32 orang, maka akan diambil seluruhnya, untuk ditanya tentang pengaruh bimbingan keagamaan dan ibadah shalat. Data bimbingan keagamaan

(X) dan ibadah shalat (Y). Analisis data dilakukan sesuai dengan jenis data kuantitatif, yang akan diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif secara deskriptif. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis angket

Lembar angket digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan orientasi terhadap perencanaan kematangan karir siswa. Lembar angket di *judgement* oleh ahli (dosen pembimbing) tentang layak atau tidaknya penggunaan lembar angket yang akan digunakan. Untuk analisis angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010: 228)

Ket: r_{xy} : Koefesien korelasi antara variable x dan y

X : Skor tiap soal

Y : Skor total

N : Banyaknya responden

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefesien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Interpretsi nilai r

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

2) Uji Reliabilitas

Untuk mencari data realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

(Arikunto, 2009: 100)

Ket:

r_{11} : Reliabilitas secara keseluruhan

p : Proporsi subjek yang menjawab item benar

q : Proporsi subjek menjawab item salah ($q = 1-p$)

\sum : Jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q

N : Banyaknya item

S^2 : Standar deviasi dari tes (setandar deviasi adalah akar varians)

Tabel 1.4

Kriteria Realibilitas Butir Soal

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung Uji Normalitas

Normalitas dihitung dari soal test, langkah-langkahnya seperti berikut:

- 1) Mengkonversikan nilai masing-masing variable dengan menjumlahkan semua item dari sekor yang diperoleh.
- 2) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variable, dengan lebih dulu mencari:

(a) Mencari rentan (R), dengan rumus: $R = X_1 - X_r$

(b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus: $K = 1 + 3,33 \log n$

(c) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus: $P = R : K$

(Subana, 2000: 66)

b) Analisis korelasi pearson product moment digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan keagamaan (X) dan ibadah shalat (Y).

(1) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

(2) Jika salah satu variabel tersebut tidak normal maka rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

(3) Menafsirkan harga koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 1.5

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2012: 182-184)

(4) Uji Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y dengan rumus:

$$E = 100(k-1) \text{ dimana } k \text{ kecil} = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan:

E = indeks prestasi ramalan

K = derajat tidak ada korelasi

I = bilangan konstan

r = koefisien korelasi yang dicari

(5) Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0: -t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$$

$$H_1: t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \text{ atau } t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$$

Kriteria pengujiannya:

“Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dalam hal lain H_0 diterima”

Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusannya:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} + \dots$$

Ket: T : jumlah jenjang/rangking yang terendah

$$Z : \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\sigma_T : \sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dengan demikian,

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

(Sugiyono, 2010: 133)

Kriteria: $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

